



PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE ON ARABIC EDUCATION 2022

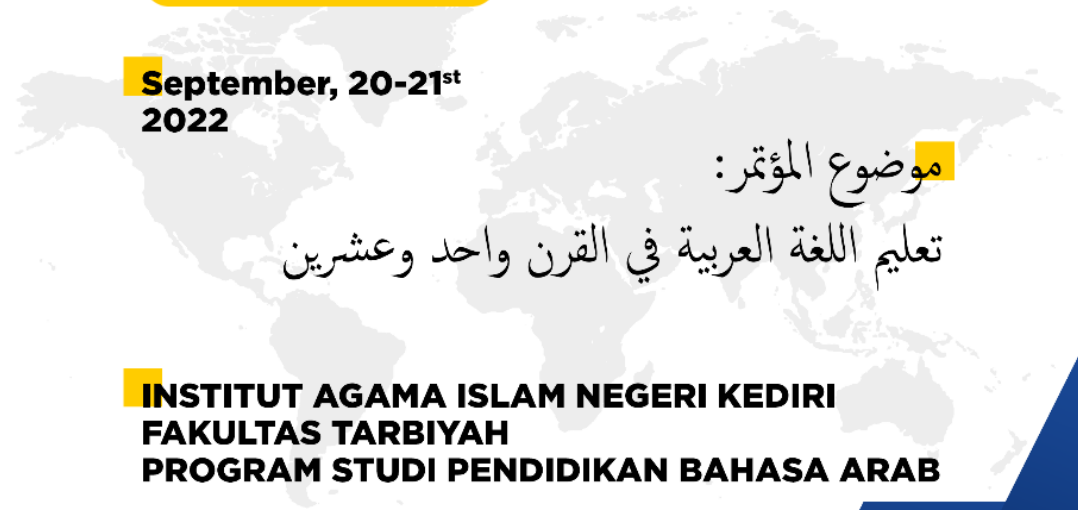


PROCEEDINGS

INTERNATIONAL CONFERENCE ON ARABIC EDUCATION 2022

Hybrid Conference

September, 20-21st
2022



موضوع المؤتمر:
تعليم اللغة العربية في القرن واحد وعشرين

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI
FAKULTAS TARBIAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB**



**PROCEEDING OF INTERNATIONAL
CONFERENCE ON ARABIC EDUCATION
2022**



PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE ON ARABIC EDUCATION 2022

Theme: تعليم اللغة العربية في القرن واحد وعشرين

Hybrid Conference at Institut Agama Islam Negeri Kediri
On September, 20-21st 2022

Authors:

- 1) Wahidul Anam
- 2) Ahmad Rifa'i
- 3) Dedi Mulyanto, dkk
- 4) Silfiyah Rohmawati
- 5) Sumaiyah Sulaiman, dkk
- 6) Muhammad Fatih Budiman Putra, dkk
- 7) Rizka Eliyana Maslihah
- 8) Tika Mardiyah, dkk
- 9) Uswatun Hasanah, dkk
- 10) Yoke Suryadarma, dkk
- 11) Fitri Setyo Rlni, dkk
- 12) M. Munazzalurrohmi, dkk
- 13) Amir Mukminin, dkk
- 14) Dewi Rusliyani
- 15) Faris Maturedy, dkk
- 16) Sholeh Najmul Millah, dkk
- 17) Jamaluddin Shiddiq, dkk
- 18) Ika Wahyu Susiani, dkk
- 19) Aulia Subita, dkk
- 20) Aufa Alfian Musthafa, dkk
- 21) Ifa Rodhifah Nur, dkk
- 22) Abdul Wahhab, dkk
- 23) Hasnil Oktavera, dkk
- 24) Hani'atul Mabruroh, dkk
- 25) Fitra Awalia Rahmawati, dkk
- 26) Mohamad Sofi Anwar, dkk
- 27) Orin Saga, dkk
- 28) Nur Hanifatus Sholeha, dkk
- 29) Muhammad Afthon Ulin Nuha, dkk
- 30) Raodhatul Jannah, dkk
- 31) Siti Nikmatul Rochma, dkk
- 32) Mu'linatun Nafisah, dkk

PENERBIT: IAIN KEDIRI Press

Jl. Sunan Ampel No 07, Ngronggo, Kecamatan Kota Kediri 64127

ISBN: 978-623-7682-15-8 (PDF)

**PROCEEDINGS
INTERNATIONAL CONFERENCE ON ARABIC EDUCATION 2022**

Tema: تعليم اللغة العربية في القرن واحد وعشرين

PANITIA PELAKSANA:

- Penanggung Jawab : 1) Dr. Ahmad Rifa'i, M.Pd
2) Dr. Taufik Alamin, S.S., M.Si
- Ketua Pelaksana : 1) Maziyyatul Muslimah, M.Pd.I
2) Moh Sholeh Afyuddin, M.Pd.I
- Sekretaris : 1) Putri Kholidah Faiqoh, M.Pd.
2) Anggi Nurul Baity, M.Pd.
- Bendahara : 1) Nur Khamidah, M.Hum.
2) Muhammad Abdur Rozaq, M.Pd.

PENULIS:

- 1) Wahidul Anam
- 2) Ahmad Rifa'i
- 3) Dedi Mulyanto, dkk
- 4) Silfiyah Rohmawati
- 5) Sumaiyah Sulaiman, dkk
- 6) Muhammad Fatih Budiman Putra, dkk
- 7) Rizka Eliyana Maslihah
- 8) Tika Mardiyah, dkk
- 9) Uswatun Hasanah, dkk
- 10) Yoke Suryadarma, dkk
- 11) Fitri Setyo Rlni, dkk
- 12) M. Munazzalurrohmi, dkk
- 13) Amir Mukminin, dkk
- 14) Dewi Rusliyani
- 15) Faris Maturedy, dkk
- 16) Sholeh Najmul Millah, dkk
- 17) Jamaluddin Shiddiq, dkk
- 18) Ika Wahyu Susiani, dkk
- 19) Aulia Subita, dkk
- 20) Aufa Alfian Musthafa, dkk
- 21) Ifa Rodhifah Nur, dkk
- 22) Abdul Wahhab, dkk
- 23) Hasnil Oktavera, dkk
- 24) Hani'atul Mabruroh, dkk
- 25) Fitra Awalia Rahmawati, dkk
- 26) Mohamad Sofi Anwar, dkk
- 27) Orin Saga, dkk

- 28) Nur Hanifatus Sholeha, dkk
- 29) Muhammad Afthon Ulin Nuha, dkk
- 30) Raodhatul Jannah, dkk
- 31) Siti Nikmatul Rochma, dkk
- 32) Mu'linatun Nafisah, dkk

REVIEWER:

- 1) Dr. Nurul Hanani, M.H.I
- 2) Dr. Umar Faruq, M.Fil.I
- 3) Dr. Yuyun Zunairoh, M.Pd
- 4) Dr. Anis Humaidi, M.Ag
- 5) Dr. Mohamad Anang Firdaus, M.Pd.
- 6) Ahmad Sholihuddin, M.Pd
- 7) Khoiru Nidak, M.Pd
- 8) Munjiyat, M.Pd
- 9) M. Syamsul Ma'arif, M.Pd.I
- 10) Bagus Andrian Permata, M.Pd

EDITOR / PENYUNTING:

- 1) Eko Budi Hartanto, M.Pd.I
- 2) Sukron Abadan, M.Pd.

PENERBIT: IAIN KEDIRI Press

Jl. Sunan Ampel No 07, Ngronggo, Kecamatan Kota Kediri 64127

ISBN: 978-623-7682-15-8 (PDF)

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Kediri



**Translating Experience “Kitab Kuning”:
Motivations, Opportunities and Obstacles**

Faris Maturedy; M. Nidom Hamami AC;

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

0849219010@iain-jember.ac.id; nidomhamami@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the activities of translating the yellow book in Indonesia. This kind of activity is widely carried out by students from among students in the East Java region. In fact, not a few of them have had more than one yellow book translation work. Based on this, it can be seen that there are opportunities and challenges faced by translators in realizing their work. To obtain detailed and thorough data researchers use a qualitative approach. This confirms that the data obtained are in the form of words to be interpreted further. The data in this study was obtained through open interviews of 2 people who already had a yellow book translation work. After the researcher obtains the data, the data is analyzed by thematic content analysis. After going through a series of research stages, the researchers knew that the motivation of translators was to make it easier for students from various regions and as a means of increasing scientific insight. The opportunities faced by translators are the absence of translation of words in Indonesian and the request to translate certain books from among students and ustadz. Meanwhile, the obstacles faced by translators are technical and linguistic obstacles.

Keywords: Arabic; Translate; Yellow Book;

PENDAHULUAN

Aktivitas penerjemahan buku merupakan salah satu tradisi ilmiah yang telah dilakukan oleh para cendekiawan muslim sejak lama. Aktivitas ini semakin gencar dilakukan pada masa Kekhalifahan Bani Abbasiyah (Taufik, 2020). Aktivitas penerjemahan memiliki peranan yang sangat penting sebagai pembuka kejayaan peradaban Islam (Suwarno, 2019). Kegiatan ini juga menjadi salah satu penyumbang terbesar perkembangan dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan. Bahkan, Khalifah Harun ar-Rashid pun tak mau ketinggalan dengan gerakan ini dengan menginisiasi pembentukan dewan penerjemah (Humaidi; & Nasrullah, 2021). Gerakan intelektual melalui penerjemahan buku dianggap sebagai salah satu aktivitas dakwah Islam yang di dalamnya terdapat seruan dan ajakan umat Islam untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits (Rohana; et al., 2021).

Aktivitas penerjemahan sebagaimana disebutkan juga cukup marak di Indonesia, terutama buku keagamaan Islam dengan berbagai macam bidangnya. Buku-buku keagamaan Islam yang ditulis dengan bahasa Arab diterjemahkan menggunakan huruf Arab pegon ke dalam bahasa Jawa, Melayu dan Sunda (Mawaddah, 2022). Penerjemahan kitab berbahasa Arab ke dalam beberapa bahasa daerah di kawasan Nusantara merupakan ikhtiyar para ulama' agar kitab tersebut dapat dibaca dan dikaji oleh kalangan non pesantren yang notabenenya tidak mempelajari bahasa Arab (Yusuf & Imawan, 2020). Pada tahap ini ulama' menggunakan huruf Arab pegon dalam mengalihbahasakan teks bahasa Arab tersebut ke dalam bahasa yang dituju.

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin meningkat pula kesadaran masyarakat di Indonesia terhadap ilmu agama. Namun, mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan pesantren tentu mengalami kendala dalam memahami teks keagamaan berbahasa Arab. Hal ini tentu tidaklah mudah. Bahkan, untuk menjadi seorang yang mahir membaca teks berbahasa arab dengan memahami maknanya tentu membutuhkan proses yang tidak sebentar (Ghofur & Husniah, 2022). Oleh sebab itu, banyak dari kalangan santri pondok pesantren yang tergerak untuk memudahkan para pencari ilmu dengan menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa tujuan dalam penerjemahan kitab tersebut tentu dengan pertimbangan agar hasil terjemahan mudah dipelajari oleh masyarakat umum.

Ada beberapa kajian terkait tentang penerjemahan kitab kuning baik yang bersifat pembelajaran maupun yang bersifat analisis terhadap hasil karya terjemahan. Talha melalui penelitiannya yang berjudul "Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia dalam Terjemahan Buku Manzhuma al Qawaid al Fiqhiyyah karya Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy" menyatakan bahwa metode yang dianut oleh penerjemah yaitu berorientasi pada Bahasa sasaran. Sedangkan ideologi yang diikuti oleh penerjemah yaitu ideologi penerjemahan domestik (As Salafy, 2021). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nisak dan Taufiq dengan judul "Buku Terjemah Kitab Ta'lim

Al-Muta'allim: Analisis Teks Terjemahan Arab-Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesalahan penerjemahan dalam bahasa sasaran, istilah asing dan kosakata asing. Fokus kedua kajian tersebut yaitu analisis terhadap terjemahan teks kitab kuning. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada kajian penerjemahan kitab kuning perkata ditinjau dari aspek kesempatan dan tantangan yang dihadapi oleh penerjemah. Oleh sebab itu, dengan tulisan singkat ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan peluang dan tantangan yang dihadapi oleh penerjemah selama proses penerjemahan kitab tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data berupa keadaan, status, atau gejala pada saat penelitian berlangsung (Riqza & Muassomah, 2020). Penggunaan pendekatan kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti berkaitan dengan peluang dan tantangan yang dihadapi oleh penerjemah kitab kuning perkata. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci sehingga dituntut untuk berperan aktif (Sugiyono, 2017).

Pemerolehan data dilakukan dengan metode wawancara. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data terkait tentang peluang dan tantangan selama proses penerjemahan kitab kuning perkata. Selain itu, peneliti dapat memperoleh data terkait perkembangan dunia penerjemahan kitab kuning perkata. Pada kajian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terkontrol dengan menggunakan pedoman wawancara, namun dilaksanakan secara bebas sehingga data yang diperoleh lebih obyektif. Ada 2 orang penerjemah yang diwawancarai oleh peneliti. Namun, peneliti tidak menyebutkan nama lengkap informan untuk menjaga etika penelitian dan melindungi privasi informan (Ferdiansyah et al., 2020). Wawancara ini dilakukan dengan media Voice Note Whatsapp.

Tabel 1. Daftar informan Penerjemah Kitab Kuning Perkata

Informan	Pendidikan Terakhir	Jurusan
AM	Strata 1	Pendidikan Bahasa Arab
S	Strata 1	Pendidikan Agama Islam

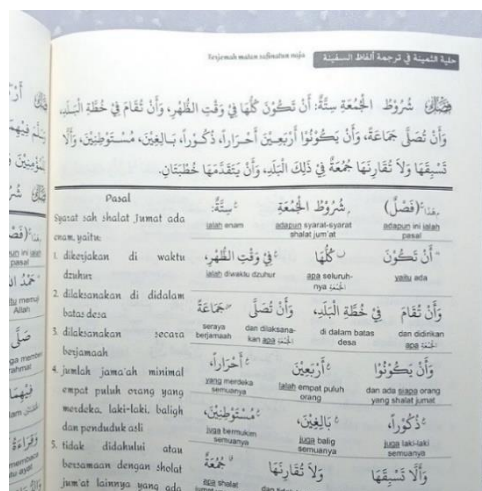
Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis konten tematik. Pendekatan semacam ini memiliki tujuan untuk memahami “apa yang diceritakan”. Setelah itu peneliti melakukan identifikasi peluang dan tantangan dalam penerjemahan kitab kuning perkata sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Fokus analisis pada tulisan ini yaitu pembacaan hasil transkrip wawancara secara berulang untuk memahami cerita. Kemudian transkrip tersebut diberi kode sesuai dengan tema, sub tema hingga tema baru yang berkembang (Ferdiansyah et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat empat temuan dalam penelitian ini, yaitu; 1) Motivasi menerjemahkan kitab kuning dalam bentuk terjemahan perkata. 2) Peluang selama proses menerjemahkan kitab kuning dalam bentuk perkata. 3) Hambatan selama proses menerjemahkan kitab kuning dalam bentuk perkata.

Motivasi Menerjemahkan Kitab Kuning Dalam Bentuk Terjemahan Perkata

Dalam menerjemahkan kitab kuning dalam bentuk terjemahan perkata, para penerjemah tentu memiliki motivasi yang berbeda-beda. Motivasi ini tentunya muncul setelah mereka menghadapi hal-hal yang menurut mereka menjadi sebuah permasalahan yang membutuhkan penyelesaian sesegera mungkin.



Gambar 1

Terjemahan kitab Safinah yang diterjemah perkata yang sudah beredar

Menurut penerjemah AM dan S terjemahan kitab kuning perkata sebetulnya sudah ada sejak lama. Namun, terjemahan tersebut ditulis dalam bahasa daerah tertentu. Sehingga, santri yang tidak terbiasa dengan terjemah bahasa daerah tersebut tentu akan merasa kesulitan. Oleh sebab itu, hadirnya terjemah kitab kuning perkata dengan bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan para santri yang berasal dari berbagai daerah. Jika santri pada zaman dahulu umumnya belajar di pondok pesantren dalam waktu yang cukup lama maka hal itu tidak berlaku bagi pesantren yang berada di tengah perkotaan. Dengan kata lain, ada santri yang belajar di pesantren sesuai dengan masa studi mereka di sekolah formal. Bahkan, di zaman sekarang pondok pesantren yang dilengkapi dengan sekolah formal semakin banyak. Oleh sebab itu, inovasi pembelajaran kitab kuning menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak.

“Pondok sekarang itu yang dulu salaf sekarang sudah menjadi pondok modern. Yaitu pondok yang ada sekolahnya. Rata-rata santri yang ada di sana campur aduk. Jadi ada yang Jawa, ada yang Madura dan sebagainya. Nah, untuk menjembatani mereka agar mudah mempelajari kitab maka bahasa yang paling tepat adalah terjemah perkata dengan. karena untuk terjemah-terjemah yang sebelumnya, Terjemah perkata ini kan memang sudah jaman dahulu ada, cuma kan pakek bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan Madura. Untuk santri yang berbahasa Jawa itu ngga bisa membaca terjemah bahasa Madura. Begitu pun sebaliknya, kalo orang yang bahasa Madura itu ngga bisa membaca kitab atau buku yang terjemahan bahasa Jawa. Lah, seperti itu. Jadi untuk menengahkan hal itu diperlukan terjemah perkata bahasa Indonesia.”(AM. Wawancara Whatsapp, 11 Juli 2022)

Selain untuk memudahkan santri dalam mempelajari kitab kuning, penerjemah AM menyatakan bahwa aktivitas ini menjadi sarana untuk mengulangi ilmu dan pengetahuan yang pernah dipelajari selama mengaji di pondok pesantren. Sehingga, jika ada hal yang terlupa saat membaca kitab tertentu maka dapat dicari keterangannya dalam terjemahan tersebut. Dengan kata lain, penerjemah bertujuan untuk menjadikan karyanya sebagai sarana untuk berbagi ilmu kepada orang lain. Bahkan menurut penerjemah S, menghasilkan karya berupa buku terjemahan perkata merupakan salah satu sarana untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan. Hal itu sebagaimana dipaparkan oleh informan dalam wawancara dengan peneliti melalui media *voice note whatsapp*.

“Saya ini lambat laun ini semakin banyak masalah hidup mungkin ya. Saya masih tetap gampang paham cuman sering cepet lupa. Jadi karena sering cepet lupa jadi gimana saya itu masih bisa mengingat-ingat apa yang sudah saya pelajari maka saya tulis dalam sebuah buku. dan bukunya terjemah perkata.” (AM. Wawancara Whatsapp, 11 Juli 2022)

“Selain itu juga karena para santri al Bid itu dan saya statusnya masih santri al bidayah sering dimotivasi sama Ust. H atau apa yaa, ya

dimotivasi yaa diarahkan atau anjuran bahwasanya dalam kesehariannya dianjurkan untuk ada penambahan keilmuan. Penambahan keilmuan itu salah satunya dengan menulis. ketika sudah menulis otomatis nanti terpaksa secara tidak langsung bahwa dia harus membaca. Karena tidak bisa seorang yang menulis itu tanpa adanya membaca.” (S. Wawancara Whatsapp, 12 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa motivasi penerjemah dalam menerjemahkan kitab kuning dalam bentuk perkata guna memudahkan para santri yang berasal dari berbagai macam daerah. Karena buku terjemahan itu sendiri berfungsi sebagai penunjang pemahaman santri terhadap pesan yang disampaikan dalam kitab dengan menggunakan bahasa Arab (Choirun & Akhmad, 2020). Disamping adanya dorongan untuk memudahkan para santri, hadirnya kitab terjemahan perkata ini menjadi salah satu sarana menambah wawasan keilmuan sebagaimana dipahami dari wawancara dengan penerjemah S. Hal ini tentu sejalan dengan dengan prinsip literasi kritis dimana aktivitas menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berfikir kritis merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan (Hamdani & Warsah, 2022). Salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari literasi yaitu meningkatkan minat baca sehingga terwujudlah penambahan wawasan pada individu penerjemah (Qulloh, 2021).

Peluang Selama Proses Menerjemahkan Kitab Kuning Dalam Bentuk Perkata

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa seorang penerjemah kitab kuning dituntut untuk pandai membaca peluang. Artinya, seorang penerjemah selain harus mumpuni dalam bidang keilmuannya juga harus melakukan riset terlebih dahulu untuk mengetahui kitab apa saja yang perlu untuk diterjemahkan dalam bentuk terjemahan perkata.

“Terjemah perkata ini kan memang sudah jaman dahulu ada, cuma kan pakek bahasa daerah, yaitu bahasa jawa dan madura. Untuk santri yang berbahasa jawa itu ngga bisa membaca terjemah bahasa Madura. Begitu pun sebaliknya, kalo orang yang bahasa Madura itu ngga bisa membaca kitab atau buku yang terjemahan bahasa Jawa. Lah, seperti itu. Jadi untuk menengah-nengahi hal itu diperlukan terjemah perkata bahasa Indonesia.” (AM, Wawancara Whatsapp 12 Juli 2020)

Selain melakukan riset terlebih dahulu, terkadang penerjemahan kitab kuning juga berdasarkan kepada permintaan masyarakat. Yang di maksud masyarakat adalah orang-orang meggeluti kajian kitab kuning. Baik itu santri maupun ustadz yang mengajar kitab dalam bidang kajian tertentu. Artinya, kitab-kitab yang diterjemahkan dipilih dengan mempertimbangkan pentingnya kitab tersebut bagi calon pembacanya (Munip, 2015).

Hambatan Selama Proses Menerjemahkan Kitab Kuning Dalam Bentuk Perkata

Selama proses menerjemah kitab kuning ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh penerjemah AM. Hambatan itu ada yang bersifat teknis maupun bersifat linguistik. Yang dimaksud dengan hambatan yang bersifat teknis antara lain mencari tampilan *layout* yang bagus dan tepat. Hal ini menjadi keluhan karena bagian inilah yang menjadi pembeda antara terjemah perkata karya penerjemah AM dengan penerjemah yang lain.

Yang paling menghambat adalah layout. Nerjemah perkata itu yang sanga-sangat sulit itu di lay out. karena di lay out itu kita diharuskan untuk rapi, ya. Jadi banyak terjemah-terjemah perkata yang lain itu mesti layoutnya yang katakanlah "kurang bagus". Jadi bagaimana cara layoutnya itu bisa bagus. ini salah satu hambatan saya dulu selama proses." (AM. Wawancara Whatsapp, 11 Juli 2022)

Selain hambatan teknis, penerjemah AM juga mengalami hambatan yang bersifat linguistik. Yang dimaksud dengan hambatan yang bersifat linguistik yaitu adanya kosakata bahasa Jawa yang tidak ditemukan artinya dalam bahasa Indonesia. Bahkan, ada susunan gramatika dalam bahasa Jawa yang ternyata agak sulit ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya suatu bentuk kode bahasa yang belum memadai pada Bahasa Ibu sehingga terjadi penyusupan bahasa pada bahasa sasaran (B2) begitu juga sebaliknya (Pritiwi & Indrawati, 2022). Hal ini diungkapkan oleh penerjemah AM dalam wawancara sebagai berikut

"Kedua adalah penyalinan bahasa. Karena saya dulu belajar terjemah perkata itu bacanya Jawa. Nah, jdi intinya saya nerjemah dari Jawa ke bahasa Indonesia. Itu ada beberapa kata yang tidak mencukupi. Jadi ada di bahasa Jawa tapi ngga ada di bahasa Indonesia. Itu yang menjadi kesulitan dalam terjemah perkata." (AM, Wawancara Whatsapp, 11 Juli 2022)

Hambatan yang dirasakan oleh penerjemah S berbeda dengan apa yang dihadapi oleh penerjemah AM. Menurut penerjemah S hambatan selama mengerjakan terjemah kitab perkata ini yaitu rasa malas. Penyebabnya adalah terjemahan kitab ini sifatnya tidak wajib. Oleh sebab itu, penerjemah S cenderung santai. Karena jika penerjemahan kitab ini harus selesai dlam waktu yang ditentukan maka penerjemah akan merasa cemas dan khawatir karena tidak selesai tepat waktu (Azizah & Satwika, 2021). Sehingga tidak ada deadline yang perlu diselesaikan tepat waktu. Hal ini dipaparkan oleh penerjemah S melalui wawancara berikut.

"Ketika capek ya dibiarkan. Karena memang tidak ada deadline. Ketika malas dibiarkan, tidak dilanjutkan." (S, Wawancara Whatsapp, 12 Juli 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis data oleh peneliti, diketahui bahwa ada 2 hal yang mendorong penerjemah untuk menerjemah kitab kuning dalam bentuk terjemahan perkata. Yaitu, keinginan untuk memudahkan para santri yang berasal dari berbagai daerah dan menjadikan aktivitas tersebut sebagai peningkatan wawasan keilmuan. Adapun peluang yang dihadapi oleh penerjemah yaitu belum adanya terjemahan perkata berbahasa Indonesia dan munculnya permintaan dari orang yang menggeluti bidang kajian kitab kuning. Sedangkan hambatan selama proses menerjemah kitab kuning perkata yaitu hambatan yang bersifat teknis dan linguistik. Hambatan teknis seperti mencari *layout* yang sesuai dengan keinginan pasar. Sedangkan hambatan yang bersifat linguistik yaitu keterbatasan penerjemah dalam menemukan padanan kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia

REFERENSI

- As Salafy, T. (2021). Teknik, Metode Dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia Dalam Terjemahan Buku Manzhumah Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah Karya Syeikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'Diy. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.32678/uktub.v1i2.5816>
- Azizah, J. N., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan antara Hardiness dengan Stres Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Psikologi: Characters*, 8(1), 212–223. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/39116>
- Choirun, N. U., & Akhmad, T. M. (2020). Buku Terjemah Kitab Ta'limu Al-Muta'allim: Analisis Teks Terjemahan Arab-Indonesia. *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(2), 365–380. <https://doi.org/10.22373/ls.v10i2.8836>
- Ferdiansyah, S., Supiasutik, & Angin, R. (2020). Thai Students' Experiences of Online Learning at Indonesian Universities in the Time of the COVID-19 Pandemic: Pengalaman Mahasiswa Thailand dalam Pembelajaran Daring di Universitas di Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal of International Students*, 10(3), 58–74. <https://doi.org/10.32674/jis.v10i3.3199>
- Ghofur, M. A., & Husniah, H. (2022). Metode Muḥāfazah Nazam Jurūmiyyah untuk Memudahkan Baca Kitab Kuning. *AL-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 4(1), 10–16. <https://doi.org/10.36835/alfusha.v4i1.675>
- Hamdani, & Warsah, I. (2022). Pengembangan Wawasan Multikultural Madrasah Ibtidayah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 581. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.581-586.2022>
- Humaidi, & Nasrullah. (2021). Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan (Telaah Atas Al-Islam Wa Al-Tanmiyah Al- Mustadamah : Ru' yah Kauniyyah Jadidah, Karya Dr. Audah Rasyid Juyusy). *Al-Afkar: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.32520/afkar.v9i2.351>
- Mawaddah, S. L. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>
- Munip, A. (2015). Motivasi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 83–108. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-05>
- Pritiwi, J. D., & Indrawati, D. (2022). Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa dalam Indonesia pada Youtube Korea Reomit. *Sapala*, 9(4), 143–153. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/45768>
- Qulloh, F. I. (2021). Pengembangan Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Santri Pada Perpustakaan Mini Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 1(2), 2. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/165>
- Riqza, M. S., & Muassomah, M. (2020). Media Sosial untuk Pembelajaran Bahasa Arab

- pada Masa Pandemi: Kajian Kualitatif Penggunaan WhatsApp pada Sekolah Dasar di Indonesia. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.21580/alsina.2.1.5946>
- Rohana;, Lubis;, & Ridwan. (2021). Gerakan Penerjemahan Sebagai Bagian Aktivitas Dakwah dan Keilmuan di Dunia Islam (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Khalifah al- Ma ' mun). *JIPER: Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 3(1), 15–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jiper.v3i2.4418>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.
- Suwarno. (2019). Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Islamadina:Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 165–175. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>
- Taufik. (2020). Kontak Pertama Islam dengan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Yunani. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 178–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.262>
- Yusuf, S., & Imawan, D. H. (2020). Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia. *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(1), 122–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.116>